



Senarai Gagasan *Kader Muda* NU Trenggalek



TIM LTN NU Trenggalek

Afrizal El Adzim Syahputra | Ali Asmungi | Anisa Indari | Baharuddin Zein | Baiq Hayun Nurwulan
Dian Meiningtias | Habib Wakidatul Ihtiar | Imam Nurhadi | Irwan Sulistiyono
Kabul Tri Kuncahyo | Misbahus Surur | Mochammad Faizun | Moh Abdul Fatah | Mohammad Abid Dzulfikar
Muhammad Muntahibun Nafis | Mukti Satiti | Mutrofin | Nadhirotul Ulfa | Nanang Kurniawan
Ngainun Naim | Nur Mawadah | Priyo Pambudi Utomo | Ratna Kumala Dewi | Rizal Furqan Ramadhan
Rizqa Ahmadi | Samsul Rihanani | Thayib Malik | Zaenal Arifin

Senarai Gagasan Kader Muda NU Trenggalek

TIM LTN NU Trenggalek:

Afrizal El Adzim Syahputra | Ali Asmungi | Anisa Indari
Baharuddin Zein | Baiq Hayun Nurwulan | Dian Meiningtias
Habib Wakidatul Ihtiar | Imam Nurhadi | Irwan Sulistiyono
Kabul Tri Kuncahyo | Misbahus Surur | Mochammad Faizun
Moh Abdul Fatah | Mohammad Abid Dzulfikar | Muhammad
Muntahibun Nafis | Mukti Satiti | Mutrofin | Nadhirotul Ulfa
Nanang Kurniawan | Ngainun Naim | Nur Mawadah
Priyo Pambudi Utomo | Ratna Kumala Dewi | Rizal Furqan Ramadhan
Rizqa Ahmadi | Samsul Rihanan | Thayib Malik | Zaenal Arifin

Editor : Misbahus Surur

Perancang Sampul : Akbar Latif

Penata Letak : Ahmad Mughni

Copyright @edulitera

xiv + 228 hal. 14 x 21 cm

ISBN: 978-623-485-035-2

Diterbitkan oleh

Edulitera (Anggota IKAPI - 29/JTI/2019)

Jl. Raya Apel 28 A Semanding Sumbersekar, Dau – Malang

Telp/Fax: 0341-5033268

Email: eduliteramalang@gmail.com

Website: www.literindo.id

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi,
atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

PBNU pada akhir Mei 2022, secara resmi mulai menghitung mundur satu abad NU. Itu artinya, ke depan dalam hitungan hari, usia Nahdlatul Ulama akan segera memasuki abad keduanya sebagai *jam'iyah diniyyah ijtima'iyah*.

Ada sebuah wacana besar yang digemakan Ketua Umum PBNU, KH Yahya Cholil Staquf, dalam menyongsong satu abad Nahdlatul Ulama. Menurut Gus Yahya—sebagaimana disampaikan di banyak forum—usia satu abad merupakan momentum kebangkitan. Kebangkitan yang dimaksud terdapat di tiga lokus, yaitu kebangkitan intelektual, kebangkitan teknokrat, dan kebangkitan kewirausahaan. Kebangkitan ketiga lokus tersebut menjadi sebuah keharusan dalam mengakselerasi pembangunan kapasitas kader secara lebih progresif, guna menghadapi tuntutan perjuangan NU di masa mendatang.

Jika diperhatikan, dalam satu dasawarsa terakhir ini, NU diwarnai dengan geliat intelektual di kalangan mudanya. Kita bisa melihat, kalangan akademisi makin bergairah dalam aktivisme ke-NU-annya. Begitu juga dengan kaum pesantren. Bahkan pelajar NU di luar negeri pun seolah tak mau ketinggalan dengan aktivismenya, melalui organisasi struktural—seperti di PCI NU—ataupun “sekadar” melalui media sosial. Mereka bergerak dinamis pada bidang dan ruang masing-masing. Meski begitu, mereka berangkat dari latar yang sama, juga mengarah ke muara yang sama: meneguhkan wacana Islam Ahlus Sunnah wal Jamaah an-Nahdliyah li-i'lai kalimatillah.



Senarai Gagasan *Kader Muda* NU Trenggalek



TIM LTN NU Trenggalek

Afrizal El Adzim Syahputra | Ali Asmungi | Anisa Indari | Baharuddin Zein | Baiq Hayun Nurwulan
Dian Meiningtias | Habib Wakidatul Ihtiar | Imam Nurhadi | Irwan Sulistiyono
Kabul Tri Kuncahyo | Misbahus Surur | Mochammad Faizun | Moh Abdul Fatah | Mohammad Abid Dzulfikar
Muhammad Muntahibun Nafis | Mukti Satiti | Mutrofin | Nadhirotul Ulfa | Nanang Kurniawan
Ngainun Naim | Nur Mawadah | Priyo Pambudi Utomo | Ratna Kumala Dewi | Rizal Furqan Ramadhan
Rizqa Ahmadi | Samsul Rihanani | Thayib Malik | Zaenal Arifin

Meningkatnya ghirah tersebut juga terlihat di kalangan muda NU Trenggalek. Semakin banyak kalangan muda NU yang antusias untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan ke-NU-an. Keterlibatan mereka tidak sebatas pada jalur kultural, tetapi juga lewat jalur struktural seperti Lembaga dan Badan Otonom. Tentu, fenomena positif tersebut harus diapresiasi dan dikonsolidasikan dengan baik. Oleh karena itu lah, dalam dua periode kepengurusan terakhir, Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Trenggalek juga terus berupaya untuk mengoneksikan dan menata segenap potensi, sebagai modal dasar dalam mewujudkan kebangkitan NU di usianya yang memasuki abad kedua ini.

Terbitnya buku ini, saya kira, menjadi bukti akan hal tersebut. Buku yang diinisiasi oleh PC LTN NU Trenggalek ini merangkum gagasan dan pemikiran kader-kader intelektual NU Trenggalek. Penerbitan buku ini juga menjadi penanda bahwa lembaga penulisan dan penerbitan di lingkup PCNU Trenggalek tersebut terus bergerak dalam menjalankan program-program yang ditetapkan PCNU Trenggalek.

Oleh karena itu, sebagai Ketua PCNU Kabupaten Trenggalek, saya menyambut baik penerbitan buku ini. Saya berharap penerbitan buku ini menjadi langkah permulaan bagi LTN NU Trenggalek untuk terus berkarya sesuai tugas dan fungsinya, dengan menerbitkan banyak lagi karya tulis dan dokumentasi tentang khazanah ke-NU-an dan masyarakat Trenggalek.

Ketua PCNU Trenggalek
KH. Muh Fatkhulloh Sholeh

SAMBUTAN PW LTNNU JAWA TIMUR

Assalamualaikum Wr, Wb.

Tak ada kata yang pantas dipanjatkan kecuali ungkapan syukur atas segala nikmat dan rahmat Allah Subhanahu wa ta'ala. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh ummat beliau yang senantiasa istiqomah berpegang teguh ajaran dan teladan beliau hingga akhir zaman. Aamiin ya Rabbal 'alamin.

Menarik dan penting. Itulah kesan pertama kami membaca buku bertajuk "Senarai Pemikiran Anak Muda NU Trenggalek". Menarik karena orisinil dan cukup "percaya diri". Penting karena mengetengahkan gagasan dan pemikiran generasi muda NU, yang mungkin selama ini kurang diangkat.

Padahal, tak dapat dimungkiri, wajah NU di masa depan sangat bergantung pada kualitas, intelektualitas dan dedikasi anak mudanya saat ini. "*Syubbanul yaum rijalul ghod*", demikian kata pepatah indah yang mengandung makna esensial dan berlaku universal, termasuk dalam diri NU.

Embrio lahirnya NU salah satunya juga dari gerakan kaum mudanya. Dengan spirit perjuangan dan dakwah yang tinggi, KH. Abd. Wahab Hasbullah mengkader dan menggembleng mereka dengan serius melalui beberapa wadah: melalui Syubbanul Wathan sebagai wadah penanaman jiwa nasionalisme dan kepanduan, Tashwirul Afkar sebagai wadah pengembangan intelektualitas dan dialektika pemikiran, dan Nahdlatul Wathan sebagai wadah pendidikan calon-calon pemimpin dan guru bangsa mendatang.

Sejarah juga mencatat bahwa tidak ada gerakan dan perubahan besar yang tidak melalui peran penting kaum muda. Kemerdekaan Indonesia pun adalah hasil perjuangan berdarah-darah para pejuang muda yang tergabung dalam lasykar-lasykar kepemudaan dan para santri. Bahkan proklamasinya pun dicetuskan atas desakan beberapa tokoh muda negeri ini. Alhasil, generasi muda adalah loko penggerak perubahan dan bahkan gerbang peradaban.

Dalam konteks itulah buku ini penting dihadirkan. Meski buku ini terbit dari daerah, yakni lokal Trenggalek, namun hal ini tidak mengurangi urgensinya untuk dikaji dan dikontekstualisasikan dalam skala lebih besar, bahkan nasional. Bukankah pemikiran atau gagasan tidak dapat dibatasi oleh stratifikasi lokal atau nasional? Banyak gagasan besar dan berpengaruh secara global, justru lahir dari daerah-daerah atau bahkan komunitas-komunitas kecil. Bukankah Facebook juga awalnya hanyalah sebuah aplikasi sederhana sebagai media pertemanan dan komunikasi antar-mahasiswa di Harvard?

Hal yang menarik dari buku terbitan PC LTN NU Kabupaten Trenggalek ini adalah memiliki cakupan pembahasan yang sangat kompleks. Dimulai dari gagasan tentang pesantren, lingkungan, moderasi beragama, kebudayaan, perempuan, teknologi, dan tantang globalisasi. Masing-masing artikel mewakili realitas terkini yang terpikirkan oleh para penulisnya. Oleh karenanya, membaca setiap artikel pada buku ini memberikan kita pemahaman tentang apa yang telah terjadi selama ini sekaligus memberikan gambaran masa depan.

Yang tak kalah menariknya juga adalah buku ini terbit dalam momen yang sangat istimewa, di ujung abad pertama NU. Peralihan abad ini menjadi gerbang menuju era baru NU. Dalam pandangan Rais 'Aam, KH. Miftahul Akhyar, ada empat

gagasan yang perlu disiapkan menyongsong abad kedua NU, yakni Grand Idea, Grand Design, Grand Strategy, dan Grand Control. Dan pekerjaan besar ini tentunya membutuhkan sumbang pemikiran dan partisipasi dari berbagai pihak, wabilkhusus dari warga nahdliyyin sendiri, baik secara struktural maupun kultural.

PW LTN NU Jawa Timur, dalam ikhtiar yang sama, juga melakukan akselerasi dan pengembangan program, khususnya dalam ranah literasi dan pemikiran. Salah satunya adalah program kolaborasi terbuka dengan berbagai pihak, baik lembaga maupun perorangan, untuk memublikasikan karya-karya seputar NU dalam berbagai perspektif. Dengan publikasi tersebut diharapkan dapat menjadi potret perkembangan sekaligus dapat memperluas cakrawala guna lebih mencerahkan dan membentangkan peta jalan NU menuju abad kedua. Program ini kami sebut sebagai "NULOGI." Sebuah gagasan yang bertujuan untuk mengembangkan penulisan, penerjemahan, dan penerbitan kitab/buku serta media informasi dalam bingkai faham Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyyah.

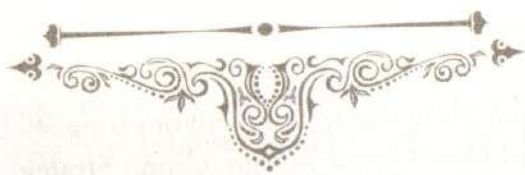
Kami menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada para Pengurus PC LTNNU Kabupaten Trenggalek, juga kepada para kontributor, editor dan semua yang terlibat dalam penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dan berbarokah, khususnya bagi NU dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Surabaya, 14 Juli 2022 M./14 Dzulhijjah 1443 H.

Alfaqir,

Ahmad Najib AR



DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Sambutan PW LTNNU Jawa Timur	vii
Daftar isi	x
PESANTREN DAN KIAI	
Pesantren dan Dialektika Sosial Budaya.....	1
<i>Ngainun Naim</i>	
Mondok Adab.....	6
<i>Ali Asmungi</i>	
Sejarah Pondok di Trenggalek.....	12
<i>Moh Abdul Fatah</i>	
NU Nggaris Lurus.....	17
<i>Syamsul Rihanani</i>	
LINGKUNGAN DAN WAWASAN KEISLAMAN	
Urgensi Wawasan Konsep <i>Hifdz Al-Bi'ah</i> bagi Warga Nahdiyyin Sebagai Upaya Mencegah Pencemaran Tanah.....	23
<i>Afrizal El Adzim</i>	
Masyarakat, Lingkungan, dan Air	29
<i>Mukti Satiti</i>	29

MODERASI BERAGAMA DAN DERADIKALISASI

Mewaspada Sel Teroris Tumbuh di Trenggalek	37
<i>Priyo Pambudi Utomo</i>	
"Diaspora Ideologi" dan Keterlibatan Orang Trenggalek dalam Jaringan Radikal-Ekstrimisme.....	42
<i>Thayib Malik</i>	
Mengapa Kaum Tradisionalis Lebih Moderat Ketimbang Kaum Revivalis?	47
<i>Misbahus Surur</i>	
Berkontribusi Menjaga NKRI Melalui Gerakan Pemuda Ansor	62
<i>Imam Nurhadi</i>	
NU dalam Pusaran Dakwah "Islam Sosmed"	69
<i>Nur Mawadah</i>	
Sepuluh Watak <i>Wasathiyah</i> Nahdlatul Ulama.....	73
<i>Habib Wakidatul Ihtiar</i>	
Nuansa Wahabi di Balik Gerakan Padri.....	78
<i>Afrizal El Adzim Syahputra</i>	
Peran Dosen Sebagai Penggerak Moderasi Beragama dalam Proses Pembelajaran Biokimia di Perguruan Tinggi	81
<i>Ratna Kumala Dewi</i>	
Mengambil Spirit Antiradikalisme dari Piagam Madinah	87
<i>Baiq Hayun Nurwulan</i>	
ISLAM, TAREKAT, DAN KEBUDAYAAN	
Nahdlatul Ulama: Islam Indonesia dan Islam Nusantara	93
<i>Irwan sulistiyono</i>	

Urgensi Sinergi Islam, Tarekat, dan Kebudayaan bagi NKRI	99
<i>Muhammad Muntahibun Nafis</i>	
NU dan Pribumisasi Islam	108
<i>Zaenal Arifin</i>	
Tarekat Akmaliah dan Sekelumit Jejaknya di Trenggalek (Beberapa Dugaan Sementara)	118
<i>Rizqa Ahmadi</i>	
Salalahuk, Sayup-Sayup Masih Terdengar di Trenggalek.....	129
<i>Mohammad Abid Dzulfikar</i>	
Siti dan Sayyidati: Adaptasi Islam dengan Budaya Lokal.....	135
<i>Misbahus Surur</i>	
NU DAN KIPRAH PEREMPUAN	
Peran NU dalam Keadilan dan Kesetaraan Gender	145
<i>Hj. Nadhirotul Ulfa</i>	
Muslimat NU: Dakwah Konvensional ke Digital (Memotret Aktivitas Keorganisasian dan Keagamaan di Era New Normal)	150
<i>Mutrofin</i>	
Gerak Keagamaan Perempuan dan Tafsir Agama Perspektif Qiraah Mubaadalah.....	157
<i>Dian Meiningtias</i>	
Nu dan Gender.....	165
<i>Anisa Indari</i>	

NU DAN IPTEK

Digitalisasi untuk Jam'iyah dan Jam'iyah yang Berdigitalisasi.....	171
--	-----

Rizal Furqan Ramadhan

Cerdas Menggunakan Iptek untuk Kepentingan Dakwah Nahdlatul Ulama	176
---	-----

Baharuddin Zein

NU dan Perkembangan Iptek	183
---------------------------------	-----

Nanang Kurniawan

Santri Harus Mampu Beradaptasi Budaya Teknologi.....	188
--	-----

Kabul Trikuncahyo

ISU-ISU TERKINI

Pentingnya Kebangkitan Teknokrat NU Guna Mewujudkan Kebangkitan Nahdlatul Ulama	195
---	-----

Mohammad Abid Dzulfikar

NU dan Perdamaian Dunia	202
-------------------------------	-----

Habib Wakidatul Ihtiar

Mutualisme Santri dan Pasang-Surut Industri Genteng	209
---	-----

Mochammad Faizun

PARA PENULIS.....	215
--------------------------	------------



TAREKAT AKMALIYAH DAN SEKELUMIT JEJAKNYA DI TRENGGALEK (BEBERAPA DUGAAN SEMENTARA)

Rizqa Ahmadi

Ada beberapa sebab yang membuat saya tebersit untuk meneliti dan menelusuri keberadaan tarekat Akmaliyah di seputaran Trenggalek. Informasi tentang tarekat Akmaliyah di kota kecil ini terbilang terbatas. Bukti-bukti tertulis tentang tarekat ini tidak mudah ditemukan. Sebagian besar informasi yang saya peroleh berupa cerita lisan. Saya juga menemukan beberapa sumber tertulis tetapi perlu dilakukan kajian lebih dalam lagi untuk memastikan kebenarannya.

Yang saya ingat, pertama kali saya mengenal tarekat ini dari bapak, ketika saya masih belum memiliki pengetahuan tentang tarekat ataupun tasawuf sedikit pun. Saya hanya mengenal aktivitas tarekat dari keseharian bapak dan juga tetangga yang mengikuti kegiatan rutin, berupa zikir bersama pada momen-momen tertentu. Waktu itu, saya tidak banyak mengerti sebab informasi tentang tarekat dirahasiakan oleh Bapak. Ia berujar bahwa ajaran yang ada di dalam tarekat tidak untuk disampaikan kepada orang awam, kecuali yang telah *berbai'at* dan memiliki kesiapan secara spiritual. Belakangan, setelah saya menggeluti bidang ini, saya baru mengetahui

bahwa hal tersebut telah menjadi kode etik di dalam mayoritas ajaran tarekat.

Rasa penasaran saya tentang tarekat Akmaliyah semakin bertambah ketika dengan tidak sengaja mempelajari bidang tasawuf. Memori masa kecil saat bersama dengan bapak seolah terpanggil kembali, yang memicu saya untuk menggantinya secara lebih serius, mendalam, dan komprehensif. Saya pun beberapa kali berbincang dengan bapak seputar tarekat yang ia *amalkan*.

Kali ini bapak semakin terbuka sebab ia mengetahui bahwa saya sudah tidak lagi seperti dahulu. Bapak sudah mengetahui bahwa saya memang telah menekuni bidang tasawuf sebagai fokus kajian di kampus tempat saya bekerja. Bahkan, beberapa kali bapak melontarkan pertanyaan ke saya, “bagaimana menurutmu tentang tarekat ini?” Atau sekadar berseloroh dengan sedikit memberi kritik “jangan hanya membaca dan mempelajari saja, sebaiknya juga kamu amalkan dan praktikkan.” Saya hanya bisa mengiyakan sembari tersenyum.

Ketertarikan saya juga dipicu oleh beberapa sumber yang meyakinkan bahwa tarekat ini merupakan salah satu tarekat yang kontroversial di Indonesia. Dua kali Martin Van Bruinessen, Indonesianis asal Belanda, menyebutkan tarekat ini di dalam tulisannya sebagai tarekat lokal (Bruinessen 1994; Van Bruinessen 1998). Jauh sebelum Bruinessen, G.W.J. Drewes, salah seorang murid Snouck Hugronje, juga menyebutkan tarekat ini sebagai salah satu tarekat di Jawa yang tercatat di dalam suatu manuskrip pada tahun 1925. Ia menyebutnya dengan tarekat Akmaliyah atau Haqmaliyah (Drewes 1925). Sayangnya, keduanya tidak banyak mengungkapkannya dengan detail tentang karakteristik dan ciri khas ajarannya. Dari catatan etnografisnya tentang tarekat di Indonesia, Bruinessen menyebut bahwa tarekat ini merupakan tarekat yang diikuti

oleh para keluarga kerajaan di Jawa kala itu.

Temuan itu juga dikonfirmasi oleh Agus Sunyoto. Merujuk pada catatan pemikirannya, baik pada buku *Atlas Walisongo* (2012) maupun serial buku *Suluk Abdul Jalil* (2003), tarekat Akmaliyah ini termasuk tarekat yang tergolong awal muncul di Indonesia. Apa yang diungkap oleh Bruinessen bahwa tarekat ini banyak dianut oleh keluarga kerajaan benar adanya. Selain sebagai sejarawan, Agus Sunyoto juga pelaku dari ajaran tarekat Akmaliyah itu sendiri.

Dalam narasi kisah yang dipaparkan oleh Sunyoto, Akmaliyah, sesuai namanya, merupakan jalan mistik yang tidak menggunakan *penisbahan* nama terhadap pendiri atau sosok sentral seorang Mursyid. Akmaliyah berasal dari *al-Kamal* (kesempurnaan) yang terbentuk dari dua sifat Allah, *al-Jalal* dan *al-Jamal*. *Al-Kamal* juga sering kali disebut sebagai *insan Kamil* (manusia sempurna) (Sunyoto 2003). Pada sumber yang lain, Akmaliyah *dinisbahkan* pada tingkatan (*maqam*) tertinggi di dalam perjalanan spiritual. *Maqam* tersebut adalah *Akmalul Yaqin* (Masrukin 2013). Lebih jauh, Sunyoto menegaskan bahwa filosofi dari penggunaan nama itu agar manusia dalam menempuh jalan spiritual tertentu, tidak terjebak pada kebanggaan dan pengagungan sosok atau tokoh tertentu yang seolah berkontribusi. Oleh sebab itu, ia mengkonfirmasi bahwa *wasilah* dan *rabithah* terhadap manusia tidak dijumpai di dalam tarekat Akmaliyah.

Menurut Sunyoto dan oleh beberapa peneliti lainnya, tarekat Akmaliyah disebut-sebut sebagai tarekat yang diajarkan oleh Syeikh Siti Jenar. Ia adalah sosok yang menyita perhatian banyak peneliti, lantaran membawa ajaran mistik yang berbeda dari ajaran-ajaran mistik populer lainnya. Syeikh Siti Jenar atau Abdul Jalil adalah salah seorang pembawa ajaran *wahdatul wujud* di Indonesia. Jika dirunut mundur ke belakang,

wahdatul wujud yang ia ajarkan sampai kepada Abu Mansur al-Hallaj (Mul Khan 1999; Sholikhin 2004; Pranowo 2009).

Mistisisme yang dibawa oleh Syeikh Siti Jenar lebih bercorak filosofis dan topik-topik ajarannya bernuansa eskatologis. *Syatahāt Sūfiyyah* (ungkapan mistik penuh teka-teki) sering kali digunakan untuk menggambarkan keadaan spiritual pelakunya. Fenomena ini tidak mudah diterima bagi orang awam. Kebanyakan orang awam yang mendengar atau melihatnya sebagai ujaran yang berlebihan dan tidak jarang dianggap sebagai ujaran yang menyimpang.

Dalam konteks ini, menurut cerita bapak, Akmaliyah juga para guru-guru sufinya juga melakukan itu. Tidak semua pengamal langsung dengan mudah menerima penjelasan dari guru-guru mereka. Sebagian murid menolak, meskipun penolakan mereka tidak diungkapkan secara dahir. Bapak pernah berujar kira-kira seperti ini "Agak aneh ya, beberapa kali penjelasan *Mbah yai* seolah-olah bertentangan dengan ajaran syariat Islam, khususnya dalam hal manunggalnya Tuhan dengan manusia"

Meskipun begitu, Bapak saya adalah murid Akmaliyah yang taat. Hingga saat ini, meski bapak sudah mengamalkan ajaran tarekat lain, tarekat Akmaliyah yang pernah diperolehnya dari gurunya, hingga kini masih diamalkan dengan taat. Bagi bapak, ajaran-ajaran yang terkesan berseberangan dengan syariat hanya pada ranah pemikiran dan tidak dalam perbuatan atau praktik ritual keseharian. Ia mempercayai bahwa walaupun dalam beberapa hal sang guru menjelaskan perihal hakikat Tuhan dan manusia secara filosofis nan penuh teka teki tetapi tidak kemudian meminta para muridnya untuk meninggalkan ajaran syariat.

Hal ini juga dikonfirmasi oleh temuan Masrukin pada studinya tentang Tarekat Akmaliyah al-Sholihah yang

berpusat di Pondok Pesantren Miftahu Falahil Mubtadiin Pulosari, Sukosari, Kasembon, Malang, pimpinan Kiai Haji Sholeh Syaifuddin (Masrukin 2013).

Sementara keberadaan pengikut tarekat Akmaliyah di Trenggalek masih menjadi teka-teki. Berdasarkan penelusuran saya pada beberapa sumber, salah satu Mursyid tarekat Akmaliyah yang banyak memiliki pengikut adalah Kiai Masruri dari Desa Sukoharjo, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. Kiai Masruri memiliki pengikut dari daerah Trenggalek yang tidak sedikit. Termasuk bapak, Tarekat Akmaliyah yang ia *amalkan* juga dipelajari darinya. Sayangnya, Kiai Masruri wafat pada usia yang tergolong masih muda. Ia tidak memiliki keturunan sehingga pasca wafatnya tidak ada lagi yang meneruskan ajarannya. Selain itu, secara karakteristik Tarekat Akmaliyah tidak diwariskan kepada keluarga dan orang-orang terdekat sang Mursyid.

Pasca wafatnya Kiai Masruri, salah satu murid yang secara tidak langsung mengikuti jejak sang guru adalah Kiai Sarni. Namun, ia lebih sering menjadi rujukan di dalam memberi bantuan penyembuhan atau berbagai hajat masalah kehidupan di bandingkan untuk menjadi penyambung lidah ajaran tarekat Akmaliyah. Kendati begitu, ia adalah sosok murid yang memiliki pengetahuan yang luas tentang tasawuf dan tarekat. Saat saya berkesempatan menemuinya, saya terkesan bahwa ia adalah sosok spiritualis yang mengetahui sejarah kesufian yang mendalam.

Satu-satunya jejak ajaran yang saya peroleh pada Tarekat Akmaliyah di seputar Trenggalek adalah kitab setebal 210 halaman berbahasa Jawa dan beraksara pegon. Kitab tersebut diberi nama *Ushulu Ma'rifah Lima'rifati al-Dhahir wa al-Batin*. Selain nama tersebut, oleh penulisnya juga diberi nama *Ushul al-Tauhid*. Berdasarkan catatan pada bagian awal kitab,

dijelaskan bahwa kitab ini *dinisbahkan* kepada Syaikh Al-Haj Muhammad Siraj al'Arif, dari Desa Bendosari, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri (al'Arif 1073). Kitab tersebut tidak ditulis langsung oleh Kiai Muhammad Siraj tetapi ditulis oleh salah seorang muridnya, 'Abdullah Syahid dari Dukuh Sumbernongko, Desa Ngerco, Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri.

Saya memiliki beberapa praduga perihal kitab tersebut. Dugaan saya bahwa kitab tersebut merupakan terjemahan atau penjelasan dari kitab *Ushul Ma'rifah* dari salah seorang sufi besar yang memiliki keterkaitan secara ideologis. Dugaan saya berpangkal pada temuan pada bagian awal kitab yang memberikan keterangan bahwa kitab ini merupakan terjemah dari kitab *Ushul Ma'rifah*. Namun, setelah saya telusuri, sampai tulisan ini usai saya belum menemukan kitab *Ushul Ma'rifah* yang ditulis oleh para sufi besar.

Jika dugaan saya yang pertama salah, ada kemungkinan bahwa Kiai Siraj menulis kitab ini dalam Bahasa Arab, kemudian diterjemahkan oleh muridnya. Asumsi yang kedua juga masih berpotensi tidak tepat, sebab saya juga tidak menemukan matan berbahasa Arab di dalam kitab tersebut. Keseluruhan isi kitab tersebut berbahasa Jawa dengan aksara pegon, kecuali pada kutipan dalil-dalil, baik dari al-Qur'an maupun hadis. Kemungkinan besar kitab itu merupakan hasil dari transkripsi penjelasan verbal Kiai Siraj yang dilakukan oleh murid-muridnya pada saat menyampaikan ajaran kepada mereka.

Apa pun kemungkinannya, yang pasti bahwa kitab tersebut menjadi rujukan penting di dalam ajaran dan praktik ritual keseharian para murid. Jemaah yang mengikuti ajaran Kiai Masruri di seputaran Trenggalek juga menjadikan kitab tersebut sebagai rujukan dan pedoman. Kelihatannya kitab tersebut hanya diperuntukkan bagi kalangan internal saja.

Saya memperoleh akses untuk membaca kitab tersebut melalui bapak yang belum tentu diberikan kepada orang lain.

Pada bagian akhir dari kitab, terdapat keterangan tentang sanad keguruan tarekat Akmaliyah yang sampai kepada penulis kitab. Dari Nabi Khidir kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Kepada Ibnu Majah, dari Ibnu Majah kepada Sunan Jamal Kubra, kemudian kepada Sunan Bintara, kemudian kepada Syaikh Syamsuddin, kemudian kepada Syaikh Barat ketigo, kemudian kepada 'Abdullah, kemudian kepada Syaikh Tunggak Kesambi, kemudian kepada Imam Hanafiyah, kemudian kepada Kiai Hasan Ibrani, kemudian kepada Kiai Abu Karim, kemudian kepada Kiai Syafi'i, kemudian kepada Syaikh Siraj al'Arif, dan terakhir pada 'Abdullah Syahid. Sanad ini tidak menyebutkan secara spesifik nama Kiai Masruri tetapi ada indikasi kuat bahwa ia langsung memperoleh tarekat ini langsung dari Kiai Siraj. Dengan kata lain, bahwa Kiai Masruri satu tingkat dengan 'Abdullah Syahid, penyalin dari kitab *Ushul Ma'rifah* yang telah saya sebutkan sebelumnya. Salah satu bukti yang penting akan hal ini ialah bahwa setiap murid dianjurkan untuk menghadihkan fatihah atau *wasilah* kepada Kiai Siraj, bukan kepada 'Abdullah Syahid.

Jika dibandingkan dengan sanad yang lain, Kiai Siraj yang merupakan guru dari Kiai Masruri adalah murid langsung dari Kiai Khalil Bangkalan, Madura, sebagaimana temuan Masrukhin (2013). Temuan ini berbeda dengan apa yang saya temukan di dalam kitab rujukan amalan tarekat Akmaliyah yang ada di Trenggalek. Dalam buku tersebut, tertulis bahwa Kiai Siraj memperoleh sanad dari gurunya, yakni Kiai Syafi'i. Pada bagian ini saya masih merasa perlu menelaahnya lebih jauh untuk mengurai keragaman dari silsilah sanad yang ada.

Saya mencoba melontarkan dugaan lain, mengapa sanad tarekat ini kemudian berbeda-beda. Salah satu

kemungkinannya adalah bahwa di dalam tarekat Akmaliyah, perihal sanad ketarekatan tidak menjadi perhatian utama sebagaimana pada tarekat pada umumnya. Oleh sebab itu, upaya untuk menelusuri sanad-sanad yang ada hanyalah merupakan inisiatif para murid saat dibutuhkan. Seperti halnya saat dibutuhkan sebagai pembuktian bahwa tarekat ini bukanlah tarekat *ghair mu'tabar* alias tarekat yang tidak diakui oleh organisasi asosiasi tarekat di Indonesia ataupun di bawah bendera Nahdlatul 'Ulama. Maka lumrah terjadi jika kemudian masing-masing murid memiliki catatan sanad yang berbeda-beda.

Kendati begitu, dari beberapa telaah saya pada sanad tarekat Akmaliyah di seputaran Trenggalek, nama Kiai Siraj selalu muncul. Itu artinya bahwa sosok Kiai Siraj adalah figur yang otoritatif di dalam transmisi ajaran tarekat Akmaliyah di Jawa, dan secara khusus di wilayah Trenggalek dan sekitarnya.

Keberadaan Kiai Siraj sebagai sosok penting di dalam tarekat Akmaliyah di seputaran Trenggalek dapat ditelaah pada salah satu jejak tarekat Akmaliyah yang masih bertahan hingga saat ini. Jejak tersebut berupa Pondok Pesantren bernama Akmaliyah di Desa Ketanon Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Pondok tersebut juga memiliki nama *Baitul 'Arifin*. Selain pesantren Akmaliyah di Ketanon Tulungagung, juga terdapat pesantren Tarekat Akmaliyah al-Sholihah di Pulosari, Sukosari, Kasembon, Malang. Pesantren ini sempat viral dan mencuri perhatian publik dengan adanya isu mesianisme dan akan datangnya hari kiamat pada tahun 2019. Walaupun kemudian penanggung jawab yayasan pesantren buka suara memberikan klarifikasinya. Kegaduhan public pun kemudian mereda.

Teka-teki lain yang menurut saya penting diungkap tentang tarekat Akmaliyah di Trenggalek adalah adanya

informasi awal bahwa sosok Mbah Nur Jalifah konon juga mengamalkan tarekat ini. Untuk diketahui, bahwa Mbah Nur Jalifah adalah tokoh penting masuknya Islam di Trenggalek dan sekitarnya. Informasi ini saya peroleh dari Kiai Masruri melalui Bapak. Menurutnya, kebanyakan tarekat Akmaliyah diikuti oleh para wali dan juga kiai-kiai besar. Oleh sebab itu, konon Mbah Nur termasuk salah satunya. Menurut Sunyoto, selain Kiai Khalil Bangkalan, konon Mbah Hasyim Asy'ari juga salah seorang Mursyid tarekat Akmaliyah (Basri 2022). Jika benar demikian, tesis yang menyatakan bahwa tarekat Akmaliyah diam-diam diamalkan oleh para ulama besar kemungkinan benar.

Namun, sekali lagi hal itu tidak mudah untuk diungkap sebab dari awal, kehadiran tarekat Akmaliyah dapat dibilang hanya untuk kalangan terbatas. Walaupun pada akhirnya juga menjadi ajaran yang dipublikasikan. Ada kemungkinan beberapa modifikasi dan perubahan-perubahan ajaran agar ajaran tarekat Akmaliyah dapat lebih diterima oleh khalayak dan tidak menimbulkan prasangka negatif masyarakat. Sebagaimana yang terjadi pada tarekat Akmaliyah Salafiyah yang diajarkan oleh Syekh Hizboel Wathony di Ciracas, Jakarta Timur. Pendiri tarekat ini menegaskan bahwa tarekat yang ia ajarkan tidak berhubungan langsung secara sanad dengan Kiai Siraj di Tulungagung, namun ia mengatakan bahwa mereka berdua terikat secara *ruhani* (batin) (Ibrahim 2005).

Saya berpendapat bahwa ketidakpopuleran tarekat Akmaliyah atau minimnya informasi tentang tarekat Akmaliyah disebabkan beberapa hal. Pertama, bahwa tarekat Akmaliyah identik dengan jalan mistik Malamatiyah yang lebih menekankan pada aspek kerahasiaan ajaran. Bahkan pada level tertentu, jalan mistik Malamatiyah dengan cara menunjukkan dan menampakkan keburukan. Hal tersebut

dilakukan agar seseorang tidak terlihat baik di hadapan orang lainnya. Jika benar begitu, maka tidak banyak yang mengetahui identitas secara pasti tarekat Akmaliyah.


Kedua, tarekat akmaliyah tidak memberlakukan keberadaan *badal*, atau *khalifah* di dalam struktur kepemimpinan institusi. Tarekat Akmaliyah hanya bertumpu pada seorang Guru. Guru di sini sebagai penunjuk jalan dan yang menyampaikan ajaran. Bahkan, pengamal tarekat Akmaliyah meyakini bahwa guru sejati ada di dalam diri masing-masing seorang *sālik*. Keberadaan guru tidak lebih sebagai pendamping yang mengantarkan pada guru sejati.

Oleh sebab itu, guru di dalam tarekat Akmaliyah adalah orang-orang pilihan yang benar-benar dianggap pantas oleh guru sebelumnya. Tidak banyak guru tarekat Akmaliyah yang diberi mandat oleh gurunya. Tidak sebagaimana yang terjadi di dalam praktik tarekat yang lain. Guru ataupun *badal* dapat diperoleh melalui tahapan yang tidak terlampau sulit. Asal mau istiqamah seorang murid sangat berpotensi untuk menjadi *badal/khalifah* ataupun penerus Sang Mursyid. Di dalam tarekat Akmaliyah, juga tidak dikenal adanya *wasilah* atau *rābitah* melalui media manusia. *Wasilah* yang dapat digunakan oleh para *salik* adalah melalui *Nur Muhammad*. Fakta ini menjadi sebab mengapa kemudian tarekat Akmaliyah tidak banyak tersebar di berbagai penjuru di Indonesia.

Ketiga, bahwa stigma terhadap tarekat Akmaliyah sebagai tarekat sesat masih melekat. Stigma tersebut menjadikan para pengikut tarekat Akmaliyah enggan untuk mempublikasikan ritual dan amalan yang mereka lakukan. Sebagian besar pengikut tarekat Akmaliyah menjalankan ritual ketarekatan secara diam-diam dan untuk kalangan terbatas.

Daftar Rujukan

- Arif, Muhammad Siraj al-. 1973. *Ushul Ma'rifah*. Kediri.
- Basri, Hasan. 2022. "Tarekat Akmaliah Dan Malamatiyah Di Jawa." *Suluk Kebudayaan Indonesia* (blog). 2022. <https://langgar.co/tarekat-akmaliah-dan-malamatiyah-di-jawa/>.
- Drewes, G.W.J. 1925. "Drie Javaansche Goeroe's: Hun Leven, Onderricht En Messi." Leiden: Leiden.
- Ibrahim, Hizboel Wathony. 2005. "Pencerahan." *Majalah Kasyaf*, Desember 2005.
- Masrukin, Ahmad. 2013. "Tarekat Akmaliah: Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahu Falahil Mubtadiin Malang." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 24 (1). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v24i1.128>.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1999. *Syekh Siti Jenar: pergumulan Islam-Jawa*. Yayasan Bentang Budaya.
- Pranowo, M. Bambang. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet.
- Sholikhin, Muhammad. 2004. *Sufisme Syekh Siti Jenar: kajian kitab serat dan suluk Siti Jenar*. Narasi.
- Sunyoto, Agus. 2003. *Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar Buku Dua*. Lkis Pelangi Aksara.
- — —. 2012. *Atlas Wali Songo: buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah*. Kerjasama Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU.
- Van Bruinessen, Martin. 1998. "Studies of Sufism and the Sufi Orders in Indonesia." *Die Welt Des Islams* 38 (2): 192-219.
- — —. 1994. "The Origins and Development of Sūfī Orders (Tarekat) in Southeast Asia." *Studia Islamika* 1.



SALALAHUK, SAYUP-SAYUP MASIH TERDENGAR DI TRENGGALEK

Mohammad Abid Dzulfikar

Barangkali, pembaca, terutama generasi millennial, masing-masing dengan istilah *Salalahuk*. *Salalahuk* merupakan sebuah syair berbahasa Jawa yang berisi puji-pujian kepada Baginda Nabi SAW dan tauhidiah. Umumnya, *Salalahuk* didendangkan selepas salat tarawih sambil tiduran (menabuh bedug).

Malam itu, bintang-bintang memperelok langit di atas Desa Sukorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, pertanda cuaca cerah. Sementara, rembulan melengkung menampakkan sepertiga bagiannya. Jamaah Masjid Subulus Salam banyak yang bergegas pulang begitu selesai salat tarawih. Anak-anak kecil yang semula meramaikan suasana tarawih, terlebih dahulu berhamburan menuju taman bermain PAUD Az Zahro tepat di depan masjid.

Namun tidak demikian dengan Mbah Marjan dan beberapa jamaah lainnya. Mbah Marjan, pemangku masjid yang terletak di RT 56, RW 28 tersebut, dengan sigap meraih dua tabuh kayu dan segera duduk menghadap beduk yang ada di serambi. Mbah Marjan, sejurus kemudian, mendendangkan *Salalahuk* diikuti yang lainnya.

SATU ABAD NAHDLATUL ULAMA

Embrio lahirnya NU salah satunya juga dari gerakan kaum mudanya. Dengan spirit perjuangan dan dakwah yang tinggi, KH. Abd. Wahab Hasbullah mengkader dan menggembleng mereka dengan serius melalui beberapa wadah: melalui Syubbanul Wathan sebagai wadah penanaman jiwa nasionalisme dan kepanduan, Tashwirul Afkar sebagai wadah pengembangan intelektualitas dan dialektika pemikiran, dan Nahdlatul Wathan sebagai wadah pendidikan calon-calon pemimpin dan guru bangsa mendatang.

Sejarah juga mencatat bahwa tidak ada gerakan dan perubahan besar yang tidak melalui peran penting kaum muda. Kemerdekaan Indonesia pun adalah hasil perjuangan berdarah-darah para pejuang muda yang tergabung dalam lasykar-lasykar kepemudaan dan para santri. Bahkan proklamasinya pun dicetuskan atas desakan beberapa tokoh muda negeri ini. Alhasil, generasi muda adalah loko penggerak perubahan dan bahkan gerbang peradaban.



Edulitera

Jl. Apel No. 28 A Semanding, Sumbersekar,
Dau, Kab. Malang (65151)
Telp./Fax: (0341) 5033268
Email: eduliteramalang@gmail.com

ISBN 978-623-485-035-2



9 786234 850352